

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. KajianTeori**

##### **2.1.1. Kemampuan Sosial-emosional**

###### **2.1.1.1 Pengertian Sosial-emosional**

Perkembangan sosial-emosional mencakup proses ketika anak belajar nilai-nilai dan tingkah laku yang diterima oleh lingkungan. Dalam aspek ini anak diperkenalkan tentang pengertian terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, serta perilaku prososial. Ini termasuk memperkenalkan kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, kemampuan empati, berbagi, dan lain-lain (Pudjiati & Hildayani, 2004:iii). Sementara menurut Muhammad (2007:68-69) perkembangan sosial dan emosi anak-anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka, perlakuan yang diterima, dan melalui kemampuan berkembang mereka sendiri untuk membuat mereka mampu untuk mengungkapkan perasaan mereka, keinginan, kebutuhan, dan untuk memahami perasaan orang lain. Masalah komunikasi memberi implikasi terhadap kemandirian, kemampuan untuk bermain, dan berbagi dengan rekan sebayanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup proses ketika anak belajar nilai-nilai dan tingkah laku yang diterima oleh lingkungan, kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, kemampuan empati, berbagi, dan lain-lain melalui kemampuan berkembang mereka sendiri untuk membuat mereka mampu untuk mengungkapkan perasaan mereka, keinginan, kebutuhan, dan untuk memahami perasaan orang lain.

###### **2.1.1.2 Perkembangan Sosial-emosional anak**

Sejumlah intervensi pra-taman kanak-kanak telah dikembangkan untuk membantu perkembangan sosial-emosional dan meningkatkan keterampilan pengaturan diri anak. Banyak yang telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesiapan bersekolah, dengan menggunakan kurikulum baru dan melatih guru dengan strategi pengajaran khusus. Program pembelajaran sosial-emosional “generasi pertama” dirancang sebagai program yang berdiri sendiri. Namun, baru-baru ini, program-program pencegahan komprehensif bermunculan,

dirancang untuk menggabungkan komponen pembelajaran sosial-emosional dengan strategi intervensi yang menargetkan keterampilan bahasa lisan dan pra membaca dan menulis anak-anak. Dalam bagian selanjutnya, kami meninjau secara singkat mengenai sederet intervensi pencegahan yang menargetkan peningkatan perkembangan sosial-emosional dan kesiapan bersekolah dari segi perilaku selama tahun pra-taman kanak-kanak. Kemudian, kami menggambarkan sebuah program pencegahan yang menggabungkan pembelajaran sosial-emosional dengan komponen pencegahan yang menargetkan perkembangan bahasa dan keterampilan membaca dan menulis yang muncul (Snow, 2007 dalam Roopnarine & Johnson, 2015:173).

Sosial emosional pada anak penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial emosional tersebut, yaitu: Pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan Iptek yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan memengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. Ketiga, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Keempat, ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan. Kelima, telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini. Terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya sehingga berdampak pada kemampuan sosialisasinya. Dengan demikian, perlu ada upaya peningkatan kecerdasan emosional, yaitu usaha-usaha yang diarahkan pada pengembangan dan peningkatan kualitas emosional anak sehingga mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri serta mampu mengelola emosi dan perilaku sosial menjadi lebih baik. Indikator mutu emosional tersebut meliputi:

- a. Kualitas empati (melibatkan perasaan orang lain).

- b. Kualitas dalam mengungkapkan dan memahami perasaan.
- c. Kualitas dalam mengalokasikan rasa marah.
- d. Kualitas kemandirian.
- e. Kualitas dalam kemampuan menyesuaikan diri. (Suryana, 2016:182)

## **2.1.2. Kemampuan Ekspresi Anak**

### **2.1.2.1 Pengertian Ekspresi**

Menurut Subagiyo (2012), kemampuan ekspresi adalah usaha seorang pemeran untuk meraih ke dalam dirinya dan menciptakan perasaan-perasaan yang dimilikinya setiap hari, untuk menjadi lebih peka responnya. Seorang calon pemeran akan berusaha untuk menciptakan sistem reaksi yang beragam yang dapat memenuhi tuntutan teknis pementasan. Maksudnya seseorang ketika berbicara memerlukan alat bantu berupa ekspresi wajah dan tubuh agar maksud dari pembicaraan lebih mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Sementara itu menurut Carpio (2003:69) bahwa kemampuan ekspresi wajah adalah sebuah lambang pembicaraan terlihat yang bermakna. Yang dianggap paling penting bagi pembicara itu adalah mata, sehingga bertatapan mata adalah sebuah alat yang efektif untuk mendapatkan perhatian. Dengan melalui mata, hubungan dengan para hadirin itu dapat di pertahankan. Maksud dari pernyataan ini adalah kemampuan ekspresi wajah yang paling penting adalah mata dan mulut (mimik wajah)

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan kemampuan ekspresi adalah usaha seorang pemeran untuk meraih dan menciptakan perasaan-perasaan agar lawan bicaranya menjadi lebih peka responnya. Melalui sebuah lambang pembicaraan yang bermaknadengan menggunakan mata.

### **2.1.2.2 Pengertian Ekspresi Anak**

Ekspresi adalah pengungkapan diri. Ekspresi bisa bermacam-macam, bisa ekspresi menangis saat sedih, ekspresi tertawa saat senang, dan ekspresi bingung saat bingung (Nuraisyah, 2015:117). Menurut Prayitno, (2004:136) ekspresi adalah ungkapan perasaan. Menangis adalah ekspresi sedih, sedangkan tertawa adalah ekspresi senang. Berjingkrak senang adalah ekspresi, melotot marah adalah

ekspresi juga. Gerak meniru katak, meniru kupu-kupu atau meniru terbangnya burung adalah gerak ekspresi.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ekspresi merupakan pengungkapan diri atau ungkapan perasaan. Ekspresi bisa bermacam-macam, bisa ekspresi menangis saat sedih, ekspresi tertawa saat senang, dan ekspresi bingung saat bingung bahkan masih dalam kategori ekspresi adalah gerak meniru katak, meniru kupu-kupu atau meniru terbangnya burung adalah gerak ekspresi.

### 2.1.2.3 Aspek-Aspek Ekspresi

Hude (2006:52) juga berpendapat bahwa bentuk-bentuk Ekspresi manusia yang muncul dalam realitas pada umumnya ditampilkan melalui: (a) ekspresi wajah, (b) ekspresi suara, (c) ekspresi sikap dan tingkah laku dan (d) ekspresi lainnya.

#### (a) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan Ekspresi yang paling mudah untuk dikenali karena paling banyak organ yang dapat berubah dan terlihat ketika emosi tertentu muncul, meliputi perubahan pada dahi, alis mata, kelopak mata, hidung, pipi, mulut dan bibir. Davidoff (dalam Hude, 2006:52) bahkan berpendapat bahwa ekspresi wajah bersifat universal dan pengalaman hanyalah memperkaya ekspresi wajah.

#### (b) Ekspresi Suara

Ekspresi suara yang pada umumnya dikenali adalah tertawa, bersenandung, berteriak-teriak, memaki, atau tiba-tiba terenyak dengan tatapan kosong. Menandai makna ekspresi suara tidak semudah dengan ekspresi wajah. Orang yang berteriak-teriak tidaklah selalu menandakan bahwa ia sedang marah bahkan ada orang yang marah hanya diam saja, sebaliknya orang yang diam tidak berarti dia sedang dalam keadaan sedih. Para pakar komunikasi menganggap bahwa komunikasi dalam bentuk ekspresi suara lebih mudah dipahami dan lebih berpengaruh dari pada komunikasi tertulis.

(c) Ekspresi Gesture (Sikap dan Tingkah Laku)

Menurut Hude (2006:53) sikap adalah kesiapan untuk melakukan suatu tindakan tertentu terhadap sesuatu. Seseorang mungkin akan menunjukkan emosinya terhadap suatu stimulus tertentu dengan sikap-sikap tertentu pula.

Ekspresi dalam bentuk tingkah laku sama luasnya dengan aktivitas manusia itu sendiri. Ekspresi tingkah laku dibagi menjadi dua yaitu: (1) tingkah laku pelibatan diri (*attacmenfy*, yaitu tingkah laku dengan upaya bergerak maju mempertahankan suasana yang menyenangkan pada emosi positif, dan (2) tingkah laku pelepasan diri (*withdrawal*): yaitu lari dan menghindar dari objek yang menimbulkan emosi, biasanya terjadi pada emosi yang kurang menyenangkan atau negatif. Namun menyenangkan atau tidak menyenangkan tergantung kepada persepsi dan kognisi setiap orang.

(d). Ekspresi Lainnya

Ekspresi lainnya yang sering dijumpai adalah pingsan dan untuk di Indonesia dikenal dengan ekspresi latah atau mengompol apabila seseorang merasa kaget dan takut. Bahkan ekspresi kaget dan terkejut sering ditunjukkan dengan pingsan atau hilangnya kesadaran selama beberapa waktu.

Ekspresi dalam bentuk musik adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik dalam pengelompokkan frase (*phrasing*) yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi, disampaikan kepada pendengarnya. ekspresi adalah bagaimana seseorang mengungkapkan atau menyampaikan perasaan tersirat dari sebuah lagu.

Dengan menstimulasikan kepekaan anak, kita dapat membantu anak mengembangkan cita rasa keindahan (estetika), daya intelektual, serta membukakan pintu gerbang untuk anak menuju apresiasi musik yang luas dan bernuansa ceria. Pada penelitian ini aspek-aspek ekspresi yang diteliti adalah isyarat raut wajah dan gerak.

### 2.1.3. Metode bercerita

#### 2.1.3.1 Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan

pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Wati, 2017:8). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, bercerita berarti menuturkan sebuah kisah tentang terjadinya suatu hal/peristiwa/ kejadian/pengalaman, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka. Dalam konteks ini, bercerita adalah menuturkan isi Kitab Suci yang mengandung pesan-pesan Tuhan yang ingin disampaikan kepada anak-anak sehingga anak-anak lebih mengenal-Nya, lebih mencintai-Nya, dan lebih menjadi sesuai dengan kehendak-Nya (Wahyudi, 2008:27).

### 2.1.3.2 Tujuan Metode Bercerita

Musfiroh (2005: 55) dalam Wati, (2017:11) mengatakan tujuan metode bercerita adalah mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek perkembangan bahasa aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan moral.

1. Aspek Perkembangan Bahasa
  - a. Perkembangan kosa kata, Perkembangan kosa kata dipengaruhi oleh pajanan lingkungan (exposure). Semakin banyak pajanan kata, semakin banyak kemungkinan dalam mengakuisisi kata.
  - b. Perkembangan struktur, Perkembangan struktur kalimat melalui metode bercerita perlu akan dapat diketahui apakah siswa dapat menangkap isi cerita dan mengungkapkan kembali dengan kata dan struktur yang sama.
  - c. Perkembangan pragmatik, Perkembangan pragmatik adalah tentang konvensi bertutur. Dalam hal ini, siswa harus berkomunikasi secara sopan.
2. Aspek Perkembangan Sosial Aspek perkembangan sosial dapat pula diperoleh dari cerita yang dibawakan. Siswa dapat memetik hikmah dan amanat untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Aspek Perkembangan Kmosi Dalam perkembangan emosi, adanya kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi akan berkembang maksimal memperoleh stimulasi tepat dan realistis yang menghubungkan perasaan dan pikiran dengan konteks yang ditampilkan dalam cerita.
4. Aspek Perkembangan Kognitif dalam memahami suatu cerita, maka siswa harus mempergunakan kemampuan kognitifnya. Siswa dapat mengidentifikasi, interpretasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

5. Aspek Perkembangan Moral dari metode bercerita tersebut, siswa akan dapat menerapkan prinsip-prinsip abstrak, yang menyangkut benar salah, serta tatanan moral dan sosial yang lain. Dari pendapat tersebut, maka metode ini memiliki tujuan agar siswa memiliki beberapa keterampilan dan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan dari cerita untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka (Wati, 2017:11).

## 2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, R. I., Hamid, S. I., & Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Jari. Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan sosial anak usia dini melalui media boneka jari di kelompok A (2) untuk mengetahui hasil peningkatan keterampilan sosial anak usia dini melalui media boneka jari di kelompok A. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Elliot dengan tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri dari tiga tindakan dengan teknik pengumpulan data berupa penilaian proses, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui dalam indikator 1 siklus I dengan persentase 7.58%, siklus II dengan persentase 33.33% dan siklus III meningkat dengan persentase 63.64%. Selanjutnya pada indikator 2 siklus I dengan persentase 4.54%, siklus II dengan persentase 36.36%, siklus III dengan persentase 65.15%. Selanjutnya pada indikator 3 pada siklus I dengan persentase 0,00%, siklus II dengan persentase 27.27%, dan pada siklus III meningkat dengan persentase 66.67%. Adapun saran yang peneliti ajukan untuk penelitian selanjutnya adalah mengangkat permasalahan yang terjadi dengan menggunakan metode, strategi, dan media yang berbeda sehingga dapat memberikan masukan dan temuan yang baru.

Persamaan yang ada dalam penelitian Sari, R. I., Hamid, S. I., & Sutini, A. (2018). dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran Keterampilan Sosial Anak,. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada aspek media atau metode dalam penelitian Sari, R. I., Hamid, S. I., & Sutini, A. (2018). kegiatan yang diteliti menggunakan media boneka jari, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode bercerita.

Penelitian oleh Fitania, F., & Dewi, Y. A. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbahasa melalui Metode Bercerita dengan Media Audio Visual Kelompok A RA. Sunan Ampel. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui media audio visual pada anak kelompok A RA Sunan Ampel Kecamatan Tongas Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 31 anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bercerita menggunakan media audio visual. Prosentase ketuntasan pada pra tindakan adalah sebesar 16,66%. Pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 22,22%. Pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 55,56%. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 72,22%. Pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 83,33%. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa media audio visual dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak kelompok A RA. Sunan Ampel Kecamatan Tongas Tahun Ajaran 2017/2018.

Persamaan yang ada dalam penelitian oleh Fitania, F., & Dewi, Y. A. S. (2018). dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama Metode Bercerita, sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada penelitian Fitania, F., & Dewi, Y. A. S. (2018). Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual dan pada penelitian ini menggunakan metode bercerita saja.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan kegiatan , sebagai solusi agar kemampuan sosial-emosional anak meningkat. Kegiatan merupakan hal yang sangat disukai anak-anak dan anak dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional dengan mudah.

Metode bercerita dalam pendidikan anak TK diarahkan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam kegiatan ini anak akan bereksplorasi dan bereksperimen menemukan pengalaman baru dalam hidupnya, melatih anak untuk kritis dengan mau mengemukakan pendapat, pertanyaan serta dapat menjawab



pertanyaan secara sederhana sesuai tahap perkembangannya dengan menggunakan berbagai media salah satu bentuk aplikasi dari pembelajaran kognitif anak usia dini adalah permainan . Adapun kerangka berfikir dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Bagan Kerangka Pemikiran

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Pembelajaran metode bercerita pada anak usia dini harus memvisualisasikan konsep konkret . anak akan lebih mudah memahami konsep keluarga besar karena kegiatan merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Aktifitas guru dan anak meningkat ketika kegiatan meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui metode bercerita pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto.
2. Respon anak melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto baik

3. Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto.

